

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK PETUGAS KEBERSIHAN KOS DI KELURAHAN TEMBALANG

Deni Syahrudin Taniansyah^{1*}, Bagoes Widjanarko², Besar Tirto Husodo²

¹ Mahasiswa Peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

² Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

*Corresponding author : Deniezer23@gmail.com

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever is a disease caused by Aedes mosquito carrying the dengue virus. Tembalang Village is endemic area of DHF, in Tembalang Village there are many boarding houses for students where janitor as the person in charge of maintaining the cleanliness of the boarding environment determines whether or not the surrounding community is affected by DHF. The purpose of this research is to know the factors that related to the behavior of eradicating mosquito nests of board cleaning staff in Tembalang Village. Research uses a descriptive analytical method with a quantitative approach. The study design uses a cross section study. Total research population of 87 boarding janitors seen from the total boarding house in Tembalang district. There were 88 people in the study. The sampling technique until using the sampling technique. The majority of respondents had bad behavior which was 56.8%, the majority of the age of the respondents included in the final adult age category which was 58.0%, female sex as much as 51.1%. Respondents have a high level of education of 90.9%, good knowledge of 63.6%, have a good attitude of 69.3%, have a good perception of 55.7% have a good health infrastructure availability of 77.3%, have a policy good health at 69.3%, has good boarding house support at 59.1%, and has good health cadre support at 53.4%. The result of Chi Square test shows that there is a relationship between respondent's perception ($p = 0.006$), availability of health infrastructure facilities ($p = 0.003$), boarding house support ($p = 0.002$), and health cadre support ($p = 0,000$) with PSN behavior Tembalang village. There is no relationship between Age, Gender, Education, Knowledge, Attitude, and Health Policy with the behavior of PSN janitor at Tembalang village.

Keyword : Behavior, eradication, fever, endemic, janitor

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit infeksi yang diakibatkan oleh vektor nyamuk *Aedes spp* pembawa virus dengue, dimana penularannya ke dalam tubuh manusia dapat terjadi melalui gigitan nyamuk tersebut.¹

Menurut data profil kesehatan Indonesia pada tahun 2018 Jawa Tengah termasuk salah satu provinsi di Indonesia yang paling banyak ditemukannya kasus DBD yaitu sebesar 3.133 kasus. Di Kota Semarang sendiri kasus DBD terjadi 103 kasus di tahun 2018. Salah satu kecamatan di Kota Semarang yang memiliki angka kejadian DBD tinggi yaitu Kecamatan Tembalang dengan jumlah 34 kasus pada bulan maret 2019.^{2 3}

Kelurahan Tembalang termasuk kedalam wilayah kecamatan tembalang, Kondisi lingkungan di Kelurahan Tembalang sendiri cukup padat, hal ini karena banyak terdapat kampus yang memiliki jumlah mahasiswa yang tidak sedikit seperti universitas diponegoro dan politeknik negeri semarang dan berdampak pada munculnya salah satu fasilitas pendukung pendidikan mahasiswa yaitu rumah kos (sewa kamar) yang semakin banyak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardian dkk mengenai visualisasi peta sebaran kos di kelurahan tembalang menggunakan aplikasi carrymap, didapatkan jumlah rumah kos sebanyak 87 lokasi rumah kos yang terbagi menjadi kelompok kos putra sebanyak 17 rumah dan kos putri sebanyak 70 rumah di 8 wilayah RW Kelurahan Tembalang.⁴

Dalam hal kebersihan lingkungan tempat tinggal dikalangan mahasiswa, masih banyak ditemukan lingkungan rumah kos yang tidak layak seperti masih banyaknya sampah yang tidak di urus dengan baik di lingkungan tempat tinggal, sanitasi rumah yang tidak baik, kepadatan hunian, dan sebagainya. Hal ini tentunya dapat mempermudah kemunculan vektor nyamuk aedes yang merupakan risiko penyebab penyakit DBD pada mahasiswa. Maka dari itu peran petugas kebersihan kos sebagai penanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan kos tersebut sangat menentukan beresiko atau tidaknya mahasiswa yang tinggal di kos tersebut untuk terinfeksi virus dengue yang ditularkan melalui vektor nyamuk aedes.

Hasil studi pendahuluan di lakukan di puskesmas rowosari juga wawancara dari salah satu petugas survey jentik nyamuk di masyarakat. Hasil wawancara salah satu petugas survey jentik nyamuk di RW 1 Kelurahan Tembalang yang mengatakan

bahwa sering kali di RW 1 Kelurahan Tembalang sering tidak melakukan survey jentik nyamuk di lingkungannya, hal ini menurutnya dikarenakan sumber daya manusia yang kurang, dan sulitnya akses masuk ke lingkungan kos untuk melakukan survey jentik nyamuk. Maka dari itu sering kali pula mereka memalsukan data survey jentik nyamuk ke pada pihak petugas kesehatan setempat. Hal ini merupakan salah satu hal yang membuat data angka bebas jentik di kelurahan tembalang menjadi sudah cukup baik yaitu menunjukkan 96,72% pada bulan September 2018, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan penelitian dari Diah Palupi Nur Indarti dkk mengenai kepadatan larva di kelurahan endemis tinggi kelurahan tembalang kota semarang : Studi pendahuluan cross sectional deskriptif pada bulan agustus dan desember 2018 dengan sampel 20 rumah warga pada bulan agustus dan 33 rumah didapatkan hasil House Index (HI) pada bulan Agustus sebesar 35%, hasil Container Index (CI) pada bulan Agustus sebesar 52,17%, Hasil Breteau Index (BI) pada bulan Agustus sebesar 60%, Hasil Angka Bebas Jentik (ABJ) pada bulan Agustus sebesar 65%, Hasil Density Figure (DF) pada bulan Agustus sebesar 6,6 (Kepadatan larva tinggi). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelurahan tembalang memiliki kepadatan larva sedang-tinggi.⁵

Jika dilihat dari kurva endemis kejadian demam berdarah dengue selama 4 tahun terakhir dari tahun 2016 - 2019 menunjukkan angka kejadian kasus yang cenderung konstan, namun menurun di tahun 2019. Walaupun tidak terdapat kasus di kelurahan tembalang di tahun 2019, namun resiko terjadinya kejadian demam berdarah di kelurahan tembalang masih ada.

Dari sisi kependudukan banyak mahasiswa pendatang yang menetap di kelurahan tembalang, Sehingga kebanyakan penduduk di kelurahan tembalang di dominasi oleh mahasiswa. Tentunya mahasiswa membutuhkan tempat tinggal selama menjalani masa perkuliahan di sana, maka dari itu masyarakat di kelurahan tembalang juga banyak yang membangun rumah kos atau mengubah rumahnya menjadi tempat kos agar banyak mahasiswa yang tinggal dan menetap disana. Dalam menjalankan usaha kos nya, tentu petugas kebersihan selalu disediakan di setiap kos agar mahasiswa yang tinggal merasa nyaman dalam menempati kos tersebut. Biasanya petugas kebersihan selain bertugas menjaga lingkungan kos tetap bersih juga ada yang menjaga dan tinggal di kos tersebut. Maka dari itu peran petugas kebersihan kos dalam pemberantasan sarang

nyamuk sangatlah berpengaruh dalam menentukan seberapa besar resiko mahasiswa terkena penyakit DBD.

Berdasarkan dari berbagai permasalahan diatas, peneliti ingin mengetahui faktor – faktor yang berperan dalam perilaku pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos yang merupakan pemegang peranan terpenting dalam menjaga kebersihan dan kelayakan hunian tempat tinggal kos terhadap risiko kejadian Demam Berdarah Dengue pada mahasiswa di Kelurahan Tembalang.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini dilakukan pengukuran variabel bebas dan variabel terikat serta menganalisis untuk mencari hubungan setiap variabel. Rancangan penelitian menggunakan studi cross sectional yaitu mengukur antar variabel dilakukan dalam satu waktu atau bersamaan dengan dilaksanakannya penelitian.⁶

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas kebersihan kos berjumlah 87 orang yang dilihat dari jumlah kos keseluruhan di kelurahan tembalang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh petugas kebersihan kos dengan jumlah 88 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi kurang dari 100 sehingga seluruh populasi akan dijadikan sampel dengan jumlah 88 orang. Terjadi penambahan sampel berjumlah 1 orang karena disalah satu rumah kos terdapat 2 orang petugas kebersihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk Petugas Kebersihan Kos di Kelurahan Tembalang

Hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki perilaku baik yaitu hanya sebesar 38 responden (43,2%), sedangkan responden yang memiliki perilaku kurang sebesar 50 responden (56,8%). Perilaku responden yang kurang baik adalah pada perilaku tidak pernah memelihara ikan pemakan jentik di dalam bak mandi (68,2%) yang menjadi salah satu pemangsa jentik nyamuk aedes, tidak pernah memelihara tanaman anti nyamuk di lingkungan kos (54,5%), sering menggantung pakaian di belakang pintu (54,5%), dan memberikan

sanksi kepada penghuni kos yang melakukan tindakan yang dapat menyebabkan perkembangbiakkan nyamuk (51,1%).

Tabel.1 Hasil analisis faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos di kelurahan tembalang.

Variabel Bebas	p-value	Keterangan
Usia Responden	$\rho = 0,52$	Tidak Ada Hubungan
Jenis Kelamin	$\rho = 0,68$	Tidak Ada Hubungan
Pendidikan	$\rho = 0,06$	Tidak Ada Hubungan
Pengetahuan	$\rho = 0,13$	Tidak Ada Hubungan
Sikap Responden	$\rho = 0,14$	Tidak Ada Hubungan
Persepsi Responden	$\rho = 0,00$	Ada Hubungan
Ketersediaan Sarana Prasarana Kesehatan	$\rho = 0,00$	Ada Hubungan
Kebijakan Kesehatan	$\rho = 0,14$	Tidak Ada Hubungan
Dukungan Penghuni Kos	$\rho = 0,00$	Ada Hubungan
Dukungan Kader Kesehatan	$\rho = 0,000$	Ada Hubungan

Table 1 menunjukkan variabel yang berhubungan dan tidak berhubungan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos di kelurahan tembalang.

USIA RESPONDEN

Dalam penelitian ini, usia dikategorikan menjadi dewasa awal (18-39 tahun) dan dewasa akhir (40-68 tahun).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden termasuk dalam kategori usia dewasa akhir yaitu usia 40 – 68 tahun dengan 58,0% , dan usia 18 – 39 tahun dengan 42,0% dari total responden. Usia paling muda responden adalah 18 tahun dan responden dengan usia paling tua adalah 68 tahun

Hasil analisis menunjukkan nilai *p*-value sebesar 0,520 yang artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos di Kelurahan Tembalang.

Menurut L.Green, karakteristik yang ada dalam diri seseorang seperti usia adalah faktor yang mendorong terciptanya suatu perilaku kesehatan. Namun pada dasarnya usia tidak menjamin kedewasaan dan kematangan dalam berpikir seseorang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk.

JENIS KELAMIN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden berjenis kelamin perempuan dengan persentase 51,1% dari total responden, sedangkan laki – laki sebesar 48,9% dari total responden.

Hasil analisis menunjukkan nilai *p*-value sebesar 0,688 yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos.

Menurut L.Green, Karakteristik (Jenis Kelamin) responden adalah faktor yang dapat mendorong terciptanya perilaku kesehatan. Jenis kelamin seseorang juga mempengaruhi tenaga yang dimiliki orang seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan kebersihan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak dapat digunakan sebagai standar untuk menentukan tingkah laku seseorang. Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan, informasi, atau sosialisasi yang masih kurang tentang manfaat melakukan perilaku PSN.

TINGKAT PENDIDIKAN

Jenjang pendidikan formal terakhir yang telah diselesaikan oleh responden. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan dikategorikan menjadi tingkat pendidikan rendah (Tidak Sekolah, SD, SMP) dan tingkat pendidikan tinggi (SMA, Diploma, Sarjana).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yaitu sebesar 90,9%, sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu sebesar 9,1% dari total responden.

Hasil analisis menunjukkan nilai *p*-value sebesar 0,067 yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan perilaku

pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan teori L.Green yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor yang berperan dalam mengubah perilaku. Hal ini dapat terjadi karena untuk membentuk suatu perilaku dalam diri seseorang diperlukan faktor lain juga. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi, jenis spesifikasi pendidikannya belum tentu di bidang kesehatan. Dimana ini akan mempengaruhi pengetahuan mengenai perilaku PSN DBD yang baik. Sehingga tak jarang mereka melupakan perilaku PSN DBD.

PENGETAHUAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden berpengetahuan baik yaitu sebesar 56 responden (63,6%), sedangkan responden berpengetahuan kurang sebesar 32 responden (36,4%).

Hasil analisis menunjukkan nilai *p*-value sebesar 0,138 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori L.Grenn yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposing yang menyebabkan suatu perilaku seseorang terjadi. Hal ini karena orang yang berpengetahuan baik juga dapat melakukan perilaku yang bertentangan dengan pengetahuannya sendiri. Hal ini bisa didasari oleh pengalaman kejadian DBD di lingkungan responden, aktivitas yang terlalu tinggi sehingga tidak sempat untuk melakukan PSN DBD, dan juga faktor karakteristik responden lainnya.

SIKAP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki sikap baik yaitu sebesar 61 responden (69,3%), sedangkan responden yang memiliki sikap kurang sebesar 27 responden (30,7%).

Hasil analisis menunjukkan nilai *p*-value sebesar 0,140 yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos.

Hal ini juga tidak sejalan menurut teori L. Green yang mengatakan bahwa sikap merupakan faktor yang ada pada diri seseorang untuk berperilaku. Sikap berhubungan dengan motivasi individu atau kelompok dalam melakukan sesuatu. Jadi semakin baik sikap atau pandangan seseorang terhadap suatu hal maka semakin baik pula tindakan yang

dilakukan terhadap hal tersebut. Walaupun perilaku dipengaruhi oleh sikap, namun tidak selamanya akan terwujud dalam suatu tindakan. Perilaku akan terwujud jika ada dukungan lain yang mendorong seperti fasilitas, pengalaman, dan lain – lain.

PERSEPSI

Persepsi adalah faktor yang membentuk sebuah kesadaran seseorang terhadap suatu hal yang di persepsikan.⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki persepsi baik yaitu sebesar 49 responden (55,7%), sedangkan responden yang memiliki persepsi kurang sebesar 39 responden (44,3%).

Hasil analisis menunjukkan nilai p-value sebesar 0,006 yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori L.Green yang menyatakan bahwa persepsi merupakan faktor predisposing yang membentuk suatu perilaku.

KETERSEDIAAN SARANA PRASARANA KESEHATAN

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang mendukung masyarakat berperilaku baik dalam kesehatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki ketersediaan sarana prasarana kesehatan baik yaitu sebesar 68 responden (77,3%), sedangkan responden yang memiliki sarana prasarana kesehatan kurang sebesar 20 responden (22,7%).

Hasil analisis menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003 yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan sarana prasarana kesehatan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos.

Hasil ini sesuai dengan Green dalam Notoatmodjo (1985) yang mengungkapkan sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang yang akan mendukung masyarakat untuk berbuat atau berperilaku baik dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk secara nyata.

KEBIJAKAN KESEHATAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki kebijakan kesehatan baik yaitu sebesar 61 responden (69,3%), sedangkan responden

yang memiliki kebijakan kesehatan kurang sebesar 27 responden (30,7%).

Hasil analisis menunjukkan nilai p-value sebesar 0,140 yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebijakan kesehatan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2016) mengatakan dalam penelitiannya bahwa tidak ada hubungan antara kebijakan kesehatan terhadap upaya pencegahan DBD pada ibu rumah tangga di Kelurahan Kramas.⁸

Hasil ini tidak sejalan dengan teori L.Green yang menyebutkan bahwa kebijakan/regulasi merupakan faktor enabling yang memungkinkan seseorang berperilaku. Hal ini terjadi mungkin diakibatkan oleh sanksi yang diberlakukan apabila terdeteksi positif jentik selama 3 kali berturut – turut, sehingga masih ada kesempatan untuk memberantas jentik nyamuk tersebut di lingkungan kos. Juga karena sebagian responden hanya sebagai pesuruh dan bukan pemilik kosnya langsung sehingga tidak terkena dampak denda dari petugas kesehatan setempat.

DUKUNGAN PENGHUNI KOS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki dukungan penghuni kos baik yaitu sebesar 52 responden (59,1%), sedangkan responden yang memiliki dukungan penghuni kos kurang sebesar 36 responden (40,9%).

Hasil analisis menunjukkan nilai p-value sebesar 0,002 yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan penghuni kos dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos.

Penelitian ini bisa sejalan dengan teori L.Green. dalam teorinya dukungan penghuni kos bisa termasuk kedalam faktor pendorong yang mempengaruhi perilaku seseorang.

DUKUNGAN KADER KESEHATAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki dukungan petugas kesehatan baik yaitu sebesar 47 responden (53,4%), sedangkan responden yang memiliki dukungan petugas kesehatan kurang sebesar 41 responden (46,6%).

Hasil analisis menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku

pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nila (2015), dalam hasil penelitiannya mengatakan ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan praktik PSN DBD di Kelurahan Mulyoharjo Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara.⁹

L.Green menyatakan bahwa dukungan kader merupakan salah satu faktor reinforcing yang mempengaruhi perilaku seseorang.

KESIMPULAN

1. Hasil dari penelitian ini dilakukan terhadap 88 responden yang bekerja sebagai petugas kebersihan kos di Kelurahan Tembalang. Didapatkan hasil responden belum berperilaku baik sebesar 56,8% dan yang memiliki perilaku baik yaitu sebesar 43,2%.
2. Kategori usia responden terbanyak dalam penelitian ini yaitu usia 40 – 68 tahun dengan 58,0% , dan usia 18 – 39 tahun dengan 42,0% dari total responden.
3. Dalam penelitian ini diketahui rata – rata responden berjenis kelamin perempuan dengan persentase 51,1% dari total responden. Sedangkan laki – laki 48,9%.
4. Pendidikan responden dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 2 yaitu tingkat pendidikan tinggi (\geq SMA) dan tingkat pendidikan rendah (\leq SMP). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu 90,9%, dan yang memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu 9,1% dari total responden.
5. Dari hasil uji hipotesis menggunakan Chi Square dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos di Kelurahan Tembalang.
6. Dari hasil uji hipotesis menggunakan Chi Square dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos.
7. Dari hasil uji hipotesis menggunakan Chi Square dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos.
8. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah responden yang memiliki persepsi baik yaitu sebesar 55,7%, sedangkan responden yang memiliki persepsi kurang sebesar 44,3%.
9. Dari hasil uji hipotesis menggunakan Chi Square dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dengan perilaku

pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos.

10. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah responden yang memiliki ketersediaan sarana prasarana kesehatan baik sebesar 77,3%, sedangkan responden yang memiliki sarana prasarana kesehatan kurang sebesar 22,7%.

11. Dari hasil uji hipotesis menggunakan Chi Square dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan sarana prasarana kesehatan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos.

12. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah responden yang memiliki dukungan penghuni kos baik yaitu sebesar 59,1%, sedangkan responden yang memiliki dukungan penghuni kos kurang sebesar 40,9%.

13. Dari hasil uji hipotesis menggunakan Chi Square dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan penghuni kos dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos.

14. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah responden memiliki dukungan kader kesehatan baik sebesar 53,4%, sedangkan responden yang memiliki dukungan kader kesehatan kurang sebesar 46,6%.

15. Dari hasil uji hipotesis menggunakan Chi Square test dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan kader kesehatan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos.

16. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah responden berpengetahuan baik sebesar 63,6%, sedangkan responden berpengetahuan kurang sebesar 36,4%.

17. Dari hasil uji hipotesis menggunakan Chi Square dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos.

18. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah responden memiliki sikap baik yaitu sebesar 69,3%, sedangkan responden yang memiliki sikap kurang sebesar 30,7%.

19. Dari hasil uji hipotesis menggunakan Chi Square dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos.

20. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah responden memiliki kebijakan kesehatan baik yaitu sebesar 69,3%, sedangkan responden yang memiliki kebijakan kesehatan kurang sebesar 30,7%.

21. Dari hasil uji hipotesis menggunakan Chi Square dapat disimpulkan bahwa tidak

terdapat hubungan antara kebijakan kesehatan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos.

SARAN

1. Bagi petugas kesehatan di wilayah Kelurahan Tembalang Melakukan pengecekan yang lebih mendalam dan tegas dalam melakukan survey jentik nyamuk di masyarakat dan juga sanksi PSN harus dijalankan terus dilingkungan kos sehingga meningkatkan kewaspadaan pemilik kos dan perilaku petugas kebersihan dalam PSN DBD. Lalu petugas kebersihan harus lebih mengedukasi mahasiswa di lingkungan kos agar turut membantu dalam mencegah terjadinya kejadian DBD di lingkungan masyarakat.
2. Bagi pemilik rumah kos Harus selalu menyediakan alat – alat kebersihan atau yang dapat mencegah terjadinya penyakit DBD seperti, kawat ventilasi, sikat bak mandi, lahan kosong, dsb. Agar risiko kejadian DBD tidak terjadi di lingkungan mahasiswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya Dapat dijadikan data awal atau data pendukung untuk penelitian selanjutnya yang akan peneliti lain lakukan nantinya terkait perilaku pemberantasan sarang nyamuk petugas kebersihan kos di wilayah Kelurahan Tembalang.

DAFTAR PUSTAKA

1. InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. Situasi Demam Berdarah Dengue Di Indonesia Tahun 2017 [Internet]. 2018. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info-datin.html>
2. Kementrian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018. Jakarta; 2019.
3. Dinas Kesehatan Kota Semarang. Profil Kesehatan Kota Semarang 2018. Semarang; 2019.
4. Astianingrum H, Sudarsono B, Nugraha AL. VISUALISASI PETA SEBARAN KOS DI KELURAHAN TEMBALANG MENGGUNAKAN APLIKASI CARRYMAP (Studi Kasus: Kelurahan Tembalang, Kota Semarang). J Geod Undip. 2018;7.
5. Palupi Nur Indarti D, Martini, Yulawati S. Kepadatan Larva di Kelurahan Endemis Tinggi Kelurahan Tembalang Kota Semarang : Studi Pendahuluan

Cross Sectional Deskriptif. J Kesehat Masy. 2019;7(2):1–6.

6. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
7. Andi Sudarsono ; Yudi Suharsono. HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP KESEHATAN DENGAN KESADARAN (MINDFULNESS) MENYETOR SAMPAH ANGGOTA KLINIK ASURANSI SAMPAH DI INDONESIA MEDIKA. J Ilm Psikol Terap. 2016;4.
8. Istiqomah I, BM S, Husodo B. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Kramas Kota Semarang. J Kesehat Masy. 2017;5(1):510–8.
9. Dewi NP. Faktor yang Berhubungan Dengan Praktik Pemberantasan Sarang nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) Keluarga Di Kelurahan Mulyoharjo Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Skripsi. 2015;1–73.